

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, serta nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan berbagai fenomena kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan sosial, budaya, maupun psikologis. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik tersendiri adalah novel. Novel dikenal sebagai karya fiksi yang kompleks karena memuat berbagai unsur pembangun seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa yang saling berkaitan. Menurut Nurgiyantoro (2013:30), novel dapat berkembang dari berbagai sumber seperti pengalaman nyata, catatan sejarah, maupun pengamatan pengarang terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam sebuah karya sastra, struktur merupakan unsur penting yang membentuk kesatuan cerita. Unsur-unsur seperti tokoh, alur, latar, dan tema tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk makna secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu karya sastra secara utuh diperlukan pendekatan yang mampu melihat keterkaitan antarunsur tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu sistem yang utuh, di mana makna cerita muncul dari hubungan antarunsur yang membangunnya. Dalam kajian strukturalisme, unsurunsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan tema

dianalisis untuk melihat bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk struktur cerita. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori strukturalisme dalam kajian sastra adalah Robert Stanton yang menyatakan bahwa sebuah karya fiksi terdiri atas fakta cerita, tema, dan sarana sastra yang saling mendukung dalam membentuk makna keseluruhan teks.

Salah satu pengarang yang banyak mengangkat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau dalam karya sastra adalah A.R. Rizal. Ia dikenal sebagai penulis yang kerap menampilkan persoalan adat, hubungan kekerabatan, konflik keluarga, serta dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Melalui gaya penceritaan yang realistis dan sarat dengan nuansa lokal, A.R. Rizal mampu menggambarkan kehidupan masyarakat dengan konflik yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

A.R. Rizal lahir di Sumatera Barat dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat Minangkabau yang kental dengan nilai adat dan budaya. Latar belakang budaya tersebut sangat memengaruhi karya-karyanya, sehingga banyak cerita yang ia tulis berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal, hubungan antara mamak dan kemenakan, serta persoalan gelar adat dan harta pusaka dalam masyarakat Minangkabau. Pengalaman hidup dan pengamatannya terhadap kehidupan sosial masyarakat menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan karya-karya sastranya.

Sebagai seorang penulis, A.R. Rizal dikenal memiliki gaya bahasa yang sederhana namun kuat dalam menggambarkan konflik psikologis dan sosial tokoh-tokohnya. Dialog antar tokoh dalam karyanya sering digunakan untuk memperlihatkan

pertentangan nilai, ambisi pribadi, serta tekanan sosial yang dihadapi tokoh. Hal ini membuat karya-karyanya terasa hidup dan mampu menghadirkan gambaran yang mendalam tentang dinamika kehidupan masyarakat.

Salah satu karya penting A.R. Rizal adalah novel *Maransi*, yang mengangkat cerita tentang konflik keluarga, perebutan gelar adat, serta dilema tokoh utama dalam menghadapi tuntutan tradisi dan kepentingan pribadi. Novel ini menggambarkan bagaimana perubahan zaman memengaruhi kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama dalam hal nilai-nilai adat, hubungan keluarga, dan tanggung jawab sosial.

Selain *Maransi*, A.R. Rizal juga menulis beberapa karya sastra lain yang mengangkat tema kehidupan masyarakat Minangkabau, di antaranya *Kenduri Arwah*, *Limpapeh*, *Nilam*, dan *Perempuan Batih*. Karya-karya tersebut pada umumnya menyoroti persoalan keluarga, nilai moral, serta perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau.

Meskipun novel *Maransi* telah menjadi objek beberapa penelitian sebelumnya, kajian terhadap novel ini umumnya lebih banyak berfokus pada aspek tertentu, seperti nilai budaya, konflik sosial, hubungan kekerabatan, maupun representasi adat Minangkabau. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai persoalan yang terdapat dalam novel, namun belum banyak yang mengkaji bagaimana unsur-unsur pembangun cerita saling berhubungan dalam membentuk makna keseluruhan teks.

Padahal, kekuatan novel *Maransi* tidak hanya terletak pada tema adat dan konflik sosial yang diangkat, tetapi juga pada keterkaitan yang erat antara unsur-unsur

intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan konflik. Unsur-unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu struktur yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan hubungan antarunsur tersebut secara menyeluruh sehingga makna yang dibangun oleh teks dapat dipahami secara lebih mendalam.

Pendekatan strukturalisme Robert Stanton dipilih karena memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra yang saling berkaitan. Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya berhenti pada identifikasi unsur-unsur intrinsik, tetapi juga menekankan bagaimana hubungan antarunsur tersebut berperan dalam membentuk makna keseluruhan karya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dengan menempatkan struktur cerita sebagai dasar untuk memahami makna yang terkandung dalam novel *Maransi*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur novel *Maransi* karya A.R. Rizal berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton serta menjelaskan bagaimana keterkaitan antara tema, latar, tokoh, alur, dan konflik membentuk makna keseluruhan cerita. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sastra, khususnya kajian struktural terhadap karya sastra yang mengangkat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk struktur dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal dianalisis berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton?

2. Apa makna dan pesan yang terdapat dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan struktur dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis makna serta pesan yang terdapat dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang analisis struktural karya sastra. Melalui penerapan teori strukturalisme Robert Stanton dalam menganalisis unsur-unsur pembangun cerita seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, sudut pandang, simbolisme, serta ironi dalam novel *Maransi*, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana struktur cerita dalam sebuah karya sastra dibangun secara sistematis dan saling berkaitan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian struktural dalam karya sastra, terutama dalam analisis novel-novel yang mengangkat tema sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini

dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan teori dan metode analisis sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan struktural.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pembaca, penelitian ini dapat membantu dalam memahami struktur cerita serta makna yang terkandung dalam novel *Maransi*. Melalui analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konflik, karakter tokoh, serta pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Bagi mahasiswa atau peneliti sastra, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan kajian terhadap karya sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan strukturalisme. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi contoh dalam melakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel.

Selain itu, bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dalam kajian sastra di perguruan tinggi, terutama dalam memahami struktur karya sastra serta cara menganalisis unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah novel. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra Indonesia serta

memperkaya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton sebagai dasar analisis.

Teori strukturalisme Robert Stanton dipilih dalam penelitian ini karena teori tersebut memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri atas fakta-fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Stanton menekankan bahwa makna karya sastra tidak terbentuk dari satu unsur saja, melainkan dari hubungan antarunsur yang saling mendukung dalam membangun keseluruhan cerita.

Teori ini dinilai sesuai untuk digunakan dalam penelitian terhadap novel Maransi karya A.R. Rizal karena novel tersebut memiliki keterkaitan yang kuat antara alur, tokoh, latar, konflik, dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Berbagai persoalan yang muncul dalam cerita, seperti konflik adat, hubungan kekerabatan, perebutan gelar, dan perubahan sosial, tidak dapat dipahami secara utuh apabila hanya dianalisis melalui satu unsur tertentu. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antarunsur pembangun cerita secara menyeluruh.

Selain itu, teori Robert Stanton tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, tetapi juga menjelaskan bagaimana fakta-fakta cerita dan sarana sastra saling berinteraksi sehingga menghasilkan tema sebagai makna utama karya. Dengan demikian, teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur novel Maransi secara lebih mendalam dan sistematis

serta menjelaskan bagaimana keseluruhan unsur cerita membentuk makna yang ingin disampaikan pengarang.

Menurut Stanton (2022: 20), sebuah karya fiksi terdiri dari tiga unsur utama, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita mencakup karakter, alur, dan latar, yang semuanya membentuk apa yang disebut sebagai struktur atau tingkatan faktual dalam cerita (Stanton, 2022: 22). Tema berfungsi memberikan makna dan koherensi terhadap fakta-fakta cerita, sementara sarana sastra seperti judul, sudut pandang, gaya, simbolisme, dan ironi membantu menonjolkan elemen-elemen tersebut.

1. Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari tiga komponen utama: alur, karakter, dan latar.

1. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara kausal. Peristiwa-peristiwa ini bisa berupa tindakan fisik maupun perubahan psikologis dalam karakter. Alur menjadi kerangka utama cerita karena menghubungkan peristiwa dari awal, tengah, hingga akhir secara logis, menciptakan ketegangan, dan mengarah pada penyelesaian konflik (Stanton, 2022: 26). Dua elemen penting dalam alur adalah konflik sebagai pusat pertentangan, dan klimaks sebagai puncak intensitas konflik (Stanton, 2022: 31–32).

2. Karakter

Karakter mengacu pada tokoh-tokoh dalam cerita, baik dari segi fisik maupun psikologis. Karakter utama berperan penting karena

terlibat langsung dalam peristiwa utama cerita. Motivasi karakter, baik yang bersifat spontan maupun mendasar, menjadi pendorong tindakan dan pengambilan keputusan selama narasi berlangsung (Stanton, 2022: 33).

3. Latar

Latar merujuk pada tempat, waktu, dan suasana yang melingkupi peristiwa dalam cerita. Latar dapat berfungsi memperkuat karakter, menggambarkan tema, dan menciptakan atmosfer emosional yang disebut sebagai "tone" atau "mood" (Stanton, 2022: 35–36).

2. Tema

Tema merupakan makna sentral dalam cerita, yang mengangkat pengalaman manusia. Tema memberi arah, fokus, dan kedalaman terhadap seluruh elemen cerita. Stanton (2022: 36–37) menekankan bahwa tema harus dapat ditafsirkan melalui detail cerita, tidak kontradiktif, tidak hanya bergantung pada bukti implisit, dan dapat dirumuskan secara eksplisit.

3. Sarana Sastra

Sarana sastra adalah teknik yang digunakan pengarang dalam menyusun fakta cerita agar memiliki makna. Melalui sarana ini, pembaca dapat memahami pandangan pengarang dan makna di balik fakta-fakta cerita (Stanton, 2022: 47).

Beberapa sarana penting meliputi:

a. Judul

Judul berkaitan erat dengan isi cerita, bisa merujuk pada tokoh utama, latar, atau elemen detail yang menjadi petunjuk makna cerita (Stanton, 2022: 51). Sudut pandang adalah pusat kesadaran yang menentukan dari mana pembaca memahami cerita. Stanton membagi sudut pandang ke dalam empat tipe utama: orang pertama utama, orang pertama sampingan, orang ketiga terbatas, dan orang ketiga tak terbatas (Stanton, 2022: 53–54).

b. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pusat kesadaran yang menentukan dari mana pembaca memahami cerita. Stanton membagi sudut pandang ke dalam empat tipe utama: orang pertama utama, orang pertama sampingan, orang ketiga terbatas, dan orang ketiga tak terbatas (Stanton, 2022: 53–54).

c. Gaya dan Tone

Gaya mencerminkan cara pengarang menggunakan bahasa, mencakup ritme, diksi, hingga metafora. Tone adalah sikap emosional pengarang terhadap cerita, yang dapat berwujud romantis, ironis, atau misterius, dan berperan membentuk suasana emosional (Stanton, 2022: 61–63).

d. Simbolisme

Simbol adalah elemen konkret yang menyiratkan gagasan atau emosi tertentu. Simbol dapat memperkuat makna cerita,

mengingatkan pembaca pada elemen-elemen kunci, atau mengarahkan pada tema (Stanton, 2022: 64–65).

e. Ironi

Ironi adalah kontradiksi antara harapan dan kenyataan, dan sering muncul dalam cerita yang kompleks. Dua jenis utama ironi adalah ironi dramatis (kontras antara penampilan dan kenyataan) dan tone ironis (sikap pengarang yang menyiratkan makna tersembunyi) (Stanton, 2022: 71).

Menurut Robert Stanton, struktur karya fiksi terdiri atas tiga unsur utama, yaitu fakta-fakta cerita (facts), sarana sastra (literary devices), dan tema (theme). Fakta-fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar yang menjadi dasar pembangun cerita. Sarana sastra mencakup teknik-teknik yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita, seperti judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi. Adapun tema merupakan makna utama yang diperoleh melalui hubungan antara fakta-fakta cerita dan sarana sastra.

Dalam teori Robert Stanton, tema tidak dipahami sebagai unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari keterkaitan seluruh unsur pembangun karya. Oleh karena itu, analisis struktural tidak hanya bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, tetapi juga menjelaskan hubungan antarunsur tersebut

dalam membentuk makna keseluruhan karya sastra.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Karilda Winda (2018) berjudul “*Citra Datuk dalam Novel Maransi Karya A.R. Rizal (Kajian Sosiologi Sastra)*” menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menelusuri representasi tokoh datuk dalam novel. Penelitian ini menunjukkan bahwa citra datuk dalam *Maransi* menyimpang dari konsep ideal pemimpin adat Minangkabau yang seharusnya bijaksana, adil, dan mengayomi. Tokoh datuk dalam novel justru ditampilkan sebagai sosok yang otoriter dan mementingkan kepentingan pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya krisis identitas dalam struktur adat Minangkabau, yang menjadikan karya ini relevan untuk dianalisis lebih lanjut dari perspektif dinamika budaya dan konflik nilai.

Sementara itu, Nola Florina (2022) dalam artikelnya yang berjudul “*Relasi Gender dalam Novel Maransi dan Re: dan Perempuan*” yang dimuat dalam *Jurnal Sintaksis*, mengkaji perbandingan relasi gender antara dua karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori ketidakadilan gender. Dalam novel *Maransi*, ditemukan bahwa perempuan masih mengalami marginalisasi peran sosial meskipun hidup dalam sistem matrilineal Minangkabau. Penelitian ini membuktikan bahwa ketimpangan gender dapat tetap bertahan dalam masyarakat yang secara struktural memberi ruang kepada perempuan. Kajian ini memperluas pemahaman terhadap dinamika budaya dalam novel dan penting untuk mengungkapkan konflik identitas sosial yang tersembunyi dalam struktur naratif.

Kajian dari Agriani (2023) dalam skripsinya yang berjudul *“Tindak Tutur Direktif dalam Novel Maransi Karya A.R. Rizal”* mengadopsi pendekatan pragmatik dengan fokus pada tindak tutur direktif berdasarkan teori John Searle. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai jenis perintah, permintaan, larangan, dan saran dalam dialog antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur komunikasi dalam novel mencerminkan hierarki sosial dan norma budaya Minangkabau. Walaupun penelitian ini lebih menekankan aspek linguistik, temuan tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman implisit tentang nilai-nilai sosial dalam interaksi tokoh, yang penting dalam mendukung kajian budaya secara menyeluruh.

Penelitian oleh Hakim, Hidayat, dan Pramono (2023) dalam artikelnya *“Konflik Sosial dalam Novel Maransi”* menganalisis berbagai konflik sosial yang terjadi dalam novel karya A.R. Rizal. Fokus kajian terletak pada pertentangan antara tokoh mamak dan kemenakan yang berkaitan dengan persoalan rumah gadang, gelar pusaka, dan harga diri dalam sistem adat Minangkabau. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan strukturalisme secara langsung, namun kontribusinya tetap signifikan dalam memberikan konteks budaya yang kaya bagi pembacaan teks. Relevansi kajian ini dalam penelitian penulis adalah sebagai penguatan dalam memahami unsur latar, konflik, dan karakter yang merupakan bagian dari elemen struktural dalam novel *Maransi*, sesuai dengan pendekatan strukturalisme Robert Stanton.

Penelitian yang dilakukan oleh Ivi W. Panambunan (2022) berjudul *“Analisis Strukturalisme Robert Stanton dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere*

Liye”. Penelitian ini membahas unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel. Tentang Kamu karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton. Penelitian ini menyoroti unsur-unsur pembangun cerita seperti tema, fakta cerita yang meliputi alur, tokoh, dan latar, serta sarana sastra yang digunakan pengarang dalam membangun keseluruhan cerita. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara menyeluruh teks novel, kemudian mengidentifikasi serta mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan unsur struktural, selanjutnya dianalisis berdasarkan konsep struktur karya fiksi menurut Robert Stanton.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadila Rahma Putri (2024) berjudul *“Budaya Masyarakat Minangkabau dalam Novel Maransi Karya A.R. Rizal Tinjauan Antropologi Sastra”*. Penelitian ini membahas tentang unsur-unsur budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal dengan menggunakan teori strukturalisme Lévi-Strauss. Penelitian ini menyoroti bagaimana struktur cerita dalam novel mencerminkan tradisi, adat, dan budaya masyarakat Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan melalui pengidentifikasian segmen cerita yang disebut sebagai episode, kemudian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan persamaan serta perbedaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Minangkabau dalam novel diatur oleh prinsip adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, dan alam takambang jadi guru. Namun, ditemukan pula berbagai penyimpangan terhadap adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dewasa ini sebagaimana tercermin dalam cerita. Penelitian ini memperlihatkan bahwa novel

Maransi tidak hanya merepresentasikan kebudayaan Minangkabau, tetapi juga mengkritisi pergeseran nilai-nilai adat yang terjadi dalam masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian oleh Yulia Karilda Winda menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji citra tokoh datuk dalam novel *Maransi*, sedangkan penelitian Nola Florina berfokus pada relasi gender dalam novel tersebut.

Penelitian Agriani mengkaji tindak tutur direktif dengan pendekatan pragmatik, sementara penelitian oleh Arif Rahman Hakim, Hidayat, dan Pramono meneliti konflik sosial dalam cerita.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada analisis struktur alur dalam novel *Maransi* karya A.R. Rizal dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Robert Stanton.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian dengan judul "*Analisis Strukturalisme Robert Stanton dalam Novel Maransi Karya AR Rizal*" ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena dalam karya sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik pembangun cerita sesuai dengan pendekatan strukturalisme Robert Stanton.

Menurut Moleong (2019:6), penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berusaha memahami dan menjelaskan struktur cerita dalam novel *Maransi* secara mendalam melalui kajian terhadap unsur pembentuknya.

Roosinda dkk. (2021:40) menambahkan bahwa metode deskriptif kualitatif juga sering digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengangkat dan menjelaskan suatu masalah secara terstruktur dan sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun teknik atau langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan memahami isi novel *Maransi* karya AR Rizal, serta mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan kajian strukturalisme Robert Stanton. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Maransi*, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal, dan tulisan lain yang mendukung kajian strukturalisme sastra, khususnya yang mengacu pada teori Robert Stanton.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berpedoman pada teori Robert Stanton dalam novel seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, sudut pandang, tema, dan gaya bahasa. Selanjutnya, dilakukan penelaahan terhadap hubungan antareleman tersebut untuk menemukan struktur cerita yang utuh sesuai kerangka strukturalisme Robert Stanton.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan skripsi secara sistematis, terstruktur, dan deskriptif. Hasil analisis akan diuraikan dalam bab pembahasan dengan menekankan pada keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita dan bagaimana mereka membentuk keseluruhan makna dalam novel.

